

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengungkapkan hasil penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh para peneliti. Peneliti terdahulu ini juga dapat dijadikan acuan oleh peneliti. Peneliti terdahulu yang berhasil dipilih dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/peneliti /tahun	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis penerapan pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) (sebuah study intrepetatif pada peggy salon) Lilya Andrian <i>et all</i> , 2014	Untuk mengetahui praktik pencatatan keuangan yang dilakukan umkm, faktor-faktor yang menyebabkan tidak terlaksananya pencatatan berbasis SAK ETAP pada umkm	Kualitatif	Sistem pencatatan keuangan yang dilakukan secara umum manual dan masih sangatsederhana, alasan membuat pencatatan keuangan adalah untuk mempermudah pemilik dalam memberikan bonus kepada karyawan, faktor yang menyebabkan gagalnya sak etap pada peggy salon karena adanya faktor internal berupa kurangnya Lanjutan 1 sumber daya manusia sedangkan Di Lanjutkan rnalnya karena kurangnya pengawasan dari stakeholder yang berkepentingan

Lanjutan

				keuangan.
2	Mengungkap keiapan implementasi SAK ETAP dalam Menyajikan laporan keuangan UMKM di Kabupaten Kuningan, Rahmawati, 2016	Laporan keuangan SAK ETAP, UMKM	Kualitatif	Berdasarkan hasil analisis tentang pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK ETAP, sebanyak 57% tidak paham terhadap SAK ETAP, 38% sangat tidak paham terhadap SAK ETAP dan hanya sebesar 5% dari pelaku UMKM yang paham terhadap SAK ETAP. Berdasarkan hasil kuesioner sekitar 74 % responden menilai laporan keuangan sangat penting dalam perkembangan usaha dan 7 persen menyatakan sangat penting. Dengan demikian, berdasarkan data tersebut dapat dikatakan pengusaha UMKM menganggap bahwa pelaporan keuangan dan pembukuan akuntansi penting untuk perkembangana usaha mereka dan menjadi bagian penting yang tidak terisahkan dalam ke Di Lanjutkan
3	Mengungkap kesiapan umkm dalam implementasi tana akuntabilitas publik (PSAK-ETAP) untuk meningkatkan akses modal	Untuk memahami secara mendalam tentang kesiapan umkm dalam mengimple-mentasikan	Kualitatif	Ke adalah tidak memiliki laporan keuangan sesuai dengan standar sak-etap dan umkm yang memiliki catatan keuangan yang baik mempunyai

	perbankan I MADE NARSA <i>et all</i> , 2012	SAK ETAP titik yang dituju adalah sejauh mana umkm memahami kegunaan laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang baku		perkembangan yang pesat dibanding umkm lainnya meskipun usia pendiriannya sama, bahkan lebih muda.
4	Penerapan akuntansi pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Elisabet Penti Kurniawati <i>et all</i> , 2012	Mengetahui dan menganalisis penerapan akuntansi pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) serta kendala yang dihadapi di dalamnya	kualitatif	Sebagian besar UMKM di salatiga sudah melakukan pencatatan atas penjualan, pembelian, persediaan, biaya gaji dan biaya lainnya. Sedangkan kendala yang menghambat UMKM dalam penerapan akuntansi antara lain adalah latar belakang pendidikan, belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi dan belum ada Lanjutan
5	Persepsi pengusaha umkm dan organizational change readiness dalam penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah Gede Mandirta Tama <i>et all</i> ,2018	Menguji pengaruh persepsi pengusaha UMKM dan organizational change readiness terhadap penerapan standar akuntansi entitas mikro kecil dan menengah	kualitatif	persepsi pengusaha umkm dan organizational change readiness memiliki pengaruh signifikan positif terhadap penerapan standar akuntansi entitas mikro kecil dan menengah

Lanjutan

<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah waktu penelitian</p>	<p>6</p>	<p>Kesiapan Usaha Mikro Keci dan Menengah dalam Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah untuk Menunjang Kinerja. Anisah, Pujiati. 2018</p>	<p>Kesiapan UMKM dalam menerapkan SAK EMKM dan Kinerja</p>	<p>Deskriptif Kualittatif</p>	<p>16 UMKM Unggulan ketidaksiapan dalam menerapkan laporan keuangan yang sesuai SAK EMKM . kendala yang dialami oleh pelaku UMKM dalam pencatatan akuntansi dan pembuatan laporan keuangan adalah tidak memiliki sumber daya khusus yang menangani pencatatan akuntansi dan laporan keuangan. Beberpa pelaku UMKM mengakui bahwa pencatatan akuntansi maupun laporan diperlukan untuk menunjang kinerja usahanya, namun belum siap menerapkan SAK EMKM</p>
<p>terdahulu adalah waktu penelitian</p>	<p>7</p>	<p>Accounting Practices of Small and Medium Enterprises in Rangpur, Bangladesh Uddin R, Biswas T, Ali J, and Khatun MS, 2017.</p>	<p>Accounting system UKM are records of document, financial statement, audited financial statement, accounting methods, accounting basis, quality of accounting information and entrepreneur having accounting knowledge.</p>	<p>Deskriptif Kualittatif</p>	<p>Findings showed that among 30 enterprises 24 enterprises used accounting system indirectly in Rangpur. Within selected 30 enterprises 80 percent used voucher as record of documents.</p>

u menggunakan SAK ETAP dan sekarang menggunakan SAK EMKM. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama mengkaji akuntansi dan kinerja pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah dalam hal periode waktu dan objek penelitian. Penelitian

inindilakukan pada UMKM di UD. Sekar Jati Star dan UD. Lita Bena Kecamatan Diwek Jombang.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 SAK EMKM (Entitas Mikro Kecil Menengah)**

#### **1. Definisi SAK EMKM**

Sak EMKM dapat digunakan oleh entitas yang tidak memenuhi kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah dalam peraturan undang-undangan setidaknya selama dua tahun berturut-turut. Jika otoritas mengizinkan entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan sak EMKM. Dalam sak EMKM, laporan keuangan entitas disusun menggunakan asumsi dasar akrual dan kelangsungan usaha, sebagaimana yang digunakan oleh entitas selain entitas mikro, kecil, maupun menengah, serta menggunakan konsep entitas bisnis.

Menurut ikatan akuntan Indonesia dalam buku (Sodikin dan Riyono. 2012), tujuan laporan keuangan dibagi menjadi dua perspektif yaitu perspektif informasi dan pertanggung jawaban . tujuan sebagai perspektif informasi adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapapun yang membutuhkan informasi tersebut. Tujuan sebagai perspektif pertanggung jawaban adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Penggunaan laporan keuangan tersebut yaitu kreditor maupun investor.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan dalam (Sodikin dan Riyono. 2012), ada empat karakteristik yang harus dipenuhi dalam membuat laporan keuangan yaitu, dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan. Laporan keuangan entitas minimal terdiri dari, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan.

#### **2. Pengukuran Dan Pengakuan Pos-Pos Dalam Laporan Keuangan**

#### a. Aset dan Liabilitas Keuangan

Aset dan liabilitas keuangan diakui ketika entitas menjadi salah satu pihak dalam ketentuan kontraktual dan diukur sebesar biaya perolehannya. Pada akhir periode laporan aset dan liabilitas diukur pada harga transaksi dikurangkan dengan seluruh pembayaran sampai pada tanggal tersebut.

##### 1) Persediaan

Pengakuan persediaan sebesar harga perolehan. Teknik pengukuran biaya dapat menggunakan metode fifo atau rata-rata tertimbang. Jika terdapat persediaan yang rusak atau usang, diakui sebagai beban pada periode terjadinya.

##### 2) Investasi pada ventura bersama

Investasi pada ventura bersama diukur dengan biaya perolehannya dan tidak ada pengakuan ketika terjadi penurunan nilai atas investasi

##### 3) Aset tetap

Dicatat sebesar harga perolehan . jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran, maka biaya perolehan diukur sebesar harga aset yang diserahkan.

##### 4) Penyusutan

Pengakuan terhadap aset tetap dihentikan ketika aset tetap dilepaskan, atau ketika sudah tidak ada manfaat ekonominya. Pengakuan keuntungan atas penjualan aset dicatat sebagai pendapatan lain-lain. Pengakuan kerugian ketika aset diserahkan maupun dimusnahkan dicatat sebagai beban lain-lain.

##### 5) Aset tak berwujud

Aset tak berwujud yang diperoleh secara terpisah dicatat sebagai beban dibayar dimuka sebesar biaya perolehan. Jika aset dihasilkan secara internal diakui sebagai beban pada saat terjadinya.

#### 6) Liabilitas dan ekuitas

Liabilitas dicatat sebesar jumlah yang harus dibayar. Provisi dan liabilitas kontijensi diakui hanya jika material. Liabilitas berhenti diakui saat telah dilunasi. Modal disetor baik berupa kas maupun nonkas dicatat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### 7) Pendapatan dan beban

Pendapatan diakui ketika terdapat hak atas pembayaran atau yang masih harus diterima baik yang terjadi atau yang akan terjadi. Jika kas yang akan diterima tidak dapat diukur, maka pendapatan diakui pada saat kas diterima. Pendapatan penjualan atau penyediaan jasa diakui ketika barang telah dijual atau jasa telah diberikan. Beban imbalan kerja diakui sebesar nilai tidak terdiskonto. Pembayaran sewa, biaya pinjaman diakui sebagai beban. Jika jumlah kas keluar tidak dapat diukur atau waktu pengeluarannya tidak dapat dipastikan, maka beban diakui pada saat kas dibayar.

### **3. Peran Akuntansi**

Akuntansi berperan besar dalam kemajuan suatu usaha. Laporan keuangan dapat digunakan UKM untuk menunjang kinerja usaha dengan cara memanfaatkan informasi keuangan yang ada untuk pengambilan keputusan. Menurut Ediraras (2010), manfaat informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan, yaitu. 1) dasar pertimbangan dalam pembelian bahan baku untuk produksi dan alat-alat produksi. 2) keputusan mengenai harga. 3) mengajukan permohonan pembiayaan kepada bank. 4) untuk pengembangan usaha. 5) penambahan dan pengembangan sdm serta penambahan asset usaha, dengan menggunakan informasi yang ada dalam laporan keuangan pelaku UKM dapat menilai kinerja usaha yaitu peningkatan penjualan, peningkatan laba, peningkatan jumlah produksi, efisiensi biaya.

#### **2.2.2 Teori Kesiapan**

Kesiapan merupakan suatu keadaan seseorang yang akan membuatnya mampu menghadapi perubahan yang terjadi. Menurut *Sanusi* (2005:22) dalam *Fatchurrochman*. 2011 “kesiapan merupakan kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu”. menurut *Slameto* (2010:113) dalam Mulyani. 2013, “kesiapan adalah keseluruhan kondisi individu yang menjadikannya siap untuk merespon atau memberikan jawaban dengan cara tertentu terhadap situasi tertentu”.

Penelitian Rahmawati dan Puspasari (2016) penilaian kesiapan UMKM dalam menerapkan standar akuntansi keuangan dapat diketahui dari pemahaman pelaku usaha tentang standar akuntansi keuangan, pelaku usaha telah melakukan pembukuan secara rutin, terdapat pegawai khusus pembukuan, terdapat software akuntansi, pembukuan berpedoman pada standar akuntansi.

Kesiapan dalam penelitian ini yaitu melihat bagaimana kesiapan para pelaku umkm yang akan melakukan perubahan dari standar akuntansi sebelumnya menuju SAK EMKM. Kesiapan ini dapat diketahui dari seberapa paham para pelaku usaha tentang SAK EMKM dan apakah umkm sudah membuat pembukuan dengan berpedoman pada standar akuntansi yang berlaku sebelumnya. Apakah umkm memiliki sumberdaya manusia yang mampu melakukan pembukuan, atau UMKM telah menggunakan software akuntansi dalam menginput transaksinya. Jika ternyata pelaku umkm tidak mengetahui sama sekali tentang SAK EMKM dan tidak pernah membuat pembukuan, tidak memiliki software akuntansi, maka umkm tersebut dinilai belum siap untuk menerapkan SAK EMKM. Namun jika umkm memahami tentang SAK EMKM dan telah membuat pembukuan dengan berpedoman pada standar akuntansi keuangan, maka dinilai telah siap menerapkan SAK EMKM

### **2.2.3 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)**

#### **1. Definisi UMKM**

**Usaha Mikro** adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Kriteria asset: Maks. Rp 50 Juta, kriteria Omzet: Maks. Rp 300 juta rupiah.

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Kriteria asset: Rp 50 juta – Rp 500 juta, kriteria Omzet: Rp 300 juta – Rp 2,5 Miliar rupiah.

**Usaha Menengah** adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Kriteria asset: 500 juta – Rp 10 Miliar, kriteria Omzet: >Rp 2,5 Miliar – Rp 50 Miliar rupiah.

## 2. Kriteria UMKM

### a. Kriteria Usaha Mikro adalah :

Usaha Mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 – lima puluh juta rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 – tiga ratus juta rupiah.

### b. Kriteria Usaha Kecil adalah :

Usaha Kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 – lima puluh juta rupiah sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 – lima ratus juta rupiah

tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 – tiga ratus juta rupiah sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 – dua setengah milyar rupiah.

c. Kriteria Usaha Menengah adalah :

Usaha Menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)'

### 3. Permasalahan Pada UMKM

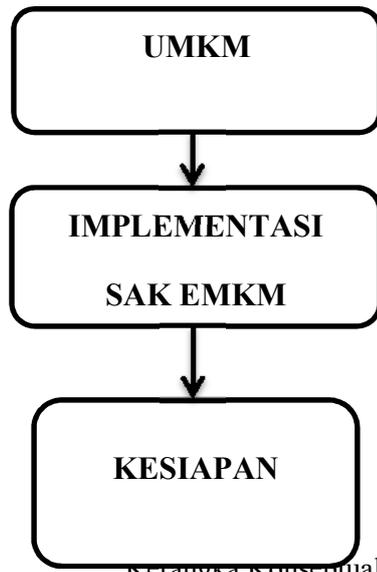
UMKM masih menghadapi banyak permasalahan dalam mengembangkan bisnisnya, menurut setyobudi, 2007 (dalam Rokhyati dan Lestari. 2016) membagi permasalahan umkm menjadi 3 antara lain:

1. Permasalahan dasar pada ukm, yaitu modal, badan hukum, sdm, pengembangan produk dan akses pemasaran.
2. Permasalahan lanjutan, yaitu pengenalan dan penetrasi pasar ekspor yang belum optimal, kurangnya pemahaman terhadap desain produk yang sesuai dengan permintaan pasar, permasalahan hukum yang menyangkut hak paten, prosedur kontrak penjualan serta peraturan yang berlaku dinegara tujuan ekspor
3. Permasalahan antara, yaitu permasalahan untuk menyelesaikan permasalahan dasar agar dapat menghadapi permasalahan lanjutan dengan baik. Permasalahan tersebut berkaitan dengan manajemen keuangan, agunan dan keterbatasan dalam kewirausahaan.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual menunjukkan langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitiannya. Langkah pertama yang dilakukan yaitu memilih umkm yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Selanjutnya, melakukan survei lapangan untuk mengetahui kesiapan umkm dalam menerapkan SAK EMKM. Kesiapan UMKM dapat diketahui dengan menganalisa pemahaman pelaku usaha tentang standar akuntansi keuangan khususnya SAK EMKM. Kemudian menanyakan dan menganalisa apakah umkm telah melakukan pembukuan secara rutin dan telah berpedoman pada standar akuntansi dalam pembukuannya, menanyakan apakah UMKM mempunyai pegawai khusus pembukuan, apakah terdapat software akuntansi. Yang terakhir yaitu menggabungkan semua informasi dan menyimpulkan apakah UMKM telah siap mengimplementasikan SAK EMKM.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Kerangka Konseptual